
REINTERPRETASI "MAQOM KAROMAH" DI TENGAH MASYARAKAT DALAM KAJIAN SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE

Oleh

Zuhri Fahrudin¹, Karmuji Abu Safar²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Dakwah Islam Indonesia (STAI PTDII) Jakarta

Email: ¹zuhrifahrudin3@gmail.com, ²Karmujishafar@gmail.com

Article History:

Received: 22-09-2021

Revised: 25-09-2021

Accepted: 26-10-2021

Keywords:

"Maqom Karomah", Society, Semiotics Charles Sanders Peirce.

Abstract: *People often clash the term "Maqom Karomah" which is different from the original sentence, making the meaning shift away from the original meaning. Starting from the object in the form of material that has reason, the object turns into material that has no sense, because of different cultures and values in society. This research is an analysis of a text/sentence using Charles Sanders Pierce's semiotics, Charles Sanders Pierce's model is known as Triadic (Triangle Meaning Semiotics), and the interpretant (interpretant).*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan diseluruh penjuru dunia, setiap daerah memiliki ciri khas bahasa yang unik, dengan adanya bahasa setiap orang bisa berkomunikasi satu sama lain, bahasa yang digunakan dari daerah tertentu dibawa ke daerah lain berbeda makna, ini disebabkan oleh budaya yang ada di daerah setempat bisa bersumber dari kebiasaan, letak geografis, serta ras dan suku, hal ini juga dinarasikan oleh Bakalla bahwa ada tiga faktor bahasa bisa berpengaruh daerah satu dengan daerah yang lain faktorletak geografis yang berdekatan, faktor kekuasaan, dan faktor kebutuhan.³ Letak geografis yang saling berdekatan bahasa bisa saling mempengaruhi, seperti halnya Indonesia dengan Malaysia dan Persia dengan Arab (ruang lingkup besar), Jawa dengan Sunda dan Makassar dengan Gorontalo (ruang lingkup kecil), begitu juga dengan kebiasaan ras dan suku. Daerah yang mengadopsi bahasa dari luar daerah lain makna dengan makna bahasa pada daerah asalnya hal ini disebabkan oleh paradigma masyarakat tentang bahasa atau istilah tersebut.

Bahasa Indonesia menurut sejarah adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasa melayu merupakan bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi. Bahasa melayu menyebar dan bertambah ke pelosok Nusantara sejak awal penanggalan modern, karena bahasa Melayu mudah di terima oleh kebanyakan masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa dan antarkerajaan.⁴

¹ Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

² Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

³ Bakalla, *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab. Terjemahan oleh Males Sutiasumarga 1990* (Jakarta: Hardjuna Dwitunggal, 1984), h. 80.

⁴ Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia : Sejarah Singkat* (Jakarta : Yayasan Obor, 2005), h. 22

Sejak perkembangan Agama Islam pada abad ke 13 yang dibawa oleh orang-orang Arab tidak bisa dielakkan bahwa bahasa Indonesia banyak menyerap dari pada bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata serapan dari bahasa Arab menduduki urutan ketiga setelah bahasa Belanda dan bahasa Inggris yakni 1.495.⁵ mulai dari kata benda, kata sifat bahkan kata kerja seperti kata “*Qirthaasun*” dalam bahasa Arab yang artinya “*Kertas*” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab “*Khabar*” dalam bahasa Indonesia “*Kabar*”, dalam bahasa Arab “*Ikhlaas*” dalam bahasa Indonesia “*Ihlas*”, dalam bahasa Arab “*Funduuq*” dalam bahasa Indonesia “*Pondok*”, dalam bahasa Arab “*Shabar*” dalam bahasa Indonesia “*Sabar*”. Inilah beberapa contoh bahasa Indonesia mengadopsi dari bahasa Arab.

Kata *Maqom Karomah* dalam leterlek bahasa Indonesia menjadi *Makam Keramat*, demikian ini berbeda arti antara kedua kalimat tersebut, disebabkan oleh *linguistik-sosiologis* pada daerah tersebut, bisa juga disebabkan oleh ras, suku dan budaya, bahkan disebabkan oleh teologis dalam masyarakat setempat yang melekat. Penafasian pada sebuah kalimat memungkinkan untuk menggali makna “*apa, bagaimana, dan kenapa*” yang ada dibalik kalimat melalui analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Kalimat tersebut digunakan di Indonesia hususnya didaerah timur digunakan lebih mengarah pada representasi dari masyarakat setempat yang memiliki kepercayaan yang bersifat *tenacity* dan *authority*, namun ada juga kalimat yang hadir dengan sengaja sebagai kalimat bersifat mistik.

Kalimat *Maqom Karomah* dalam bahasa Arab memiliki arti orang yang memiliki kedudukan yang mulia, jelas bahwa ini mengarah kepada orang atau subjek mengarah kepada sifat orang yang memiliki kehormatan dan kemuliaan, baik kemuliaan dalam ranah vertikal ataupun horizontal, sedangkan kalimat *Makam Keramat* dalam bahasa Indonesia mengarah pada benda yang memiliki kemuliaan atau patut dimuliakan (dihormati), ini lebih mengarah pada objek. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana menganalisis kalimat tersebut yang berkaitan dengan sebuah kepercayaan kultural pada suatu daerah yang bersifat tendensius, dan emosional karena menjadi *habit*.

Tujuan dari analisis karya ini untuk memberikan pemahaman kepada pihak akademisi dan masyarakat umum bahwa semiotika sangat penting untuk dipelajari, mengetahui bagaimana kalimat bicara sesuai dengan kapasitas latar belakang masyarakat yang sangat kental terhadap mistik khususnya dalam kehidupan modern saatini. Pendekatan teori untuk menganalisis kalimat yang melekat pada masyarakat dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, Penulis menggunakan teori tersebut karena sangat relevan untuk membedah dan menganalisis arti dan makna dari kalimat *Maqom Karomah*, juga agar mengetahui makna yang sesungguhnya, maka Penulis menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dengan batasan pada *representament (qualisign, sinsign, dan legisign)* dari jenis *Sintaksis* untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini. Dari sinilah peneliti mau mengembangkan makna dari kedua kalimat tersebut dalam semiotik Charles Sanders Peirce.

⁵ Jumariam dan Almanar, *Senarai Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta : Depdikbud, 1996), h. 9

LANDASAN TEORI

1. Semiotika Model Charles Sanders Peirce

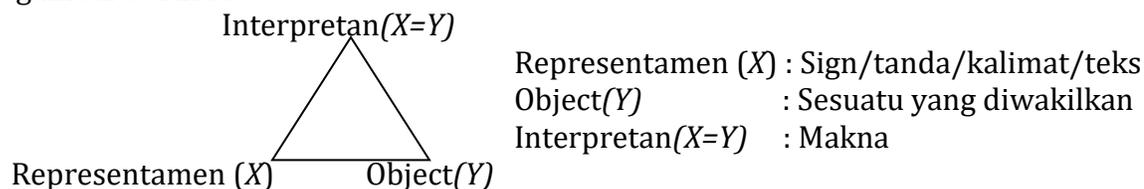
Charles S. Peirce lahir di Amerika (1839-1914) pelopor filsafat namanya *Pragmatisme*

Ayahnya bernama Benjamin Peirce seorang Professor matematika dan astronomi di Universitas Harvard. Charles Sanders Peirce mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif.⁶ Penjelasan tersebut mengidentifikasi bahwa kehidupan masyarakat sangat kompleks yang diciptakan oleh masyarakat, setiap daerah pasti memiliki beberapa tanda yang berbeda dengan daerah lain dan bisa dimaknai dari latar belakang kebudayaan masyarakat itu sendiri. Tanda bisa berbentuk teks dan non-teks, inti dari tanda adalah dapat dibaca dan dapat dipahami, hal ini juga dijelaskan dalam kamus Webster bahwa Tanda adalah yang tertulis, tercetak, huruf, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, kualitas, proses, kuantitas dan lain-lain.⁷ Kata "Makaan" dalam bahasa Indonesia bukan bermakna tempat akan tetapi sebuah aktifitas, hal ini tentu beda arti dengan bahasa asalnya yang diciptakan sesuai dengan ras, suku, dan budaya. Demikian ini masing-masing memiliki ciri khas yang tidak boleh dibenturkan satu sama lain, kecuali bahasa atau kalimat tersebut memiliki arti dan makna yang sama.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce disebut dengan *Triadik (Triangle Meaning Semiotics)* ada juga yang menyebut "Grand Theory" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal yang terdiri dari sebagai berikut :⁸

- Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model *triadik* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Triadik (Triangle Meaning Semiotics)⁹

⁶Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jelasutra, 2010), h. 33.

⁷Merriam, *Webster New Word Dictionary & Thesaurus* (IDG Books of India Pvt Ltd : New Delhi, 1997), h. _

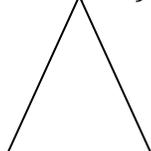
⁸Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011), h. 13

⁹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 22

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis pada suatu teks dengan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce, analisis digunakan untuk mengkaji teks. model Charles Sanders Peirce dikenal dengan *Triadik (Triangle Meaning Semiotics)* ada juga yang menyebut "*Grand Theory*" yaitu teks/tanda/kalimat (*representamen*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan populasi dan sampel, akan tetapi berangkat dari fenomena kenyataan di masyarakat.¹⁰ Agar lebih jelas model *Triadik (Triangle Meaning Semiotics)* dari Charles Sanders Peirce sebagai berikut :¹¹

Interpretan(X=Y)



Representamen (X) Object(Y)

Representamen (X) : Teks dari kalimat "*Maqom Karomah*"

Object(Y) : Mengandung makna "*Makam Keramat*"

Interpretan(X=Y) : Memberikan makna kemudian di-*interpretasikan* dalam bentuk narasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
- 2) *Objek*, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).
 - a. *Ikon* adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

¹⁰Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 249.

¹¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*(Bogor: Ghalia Indonesia,2015), h. 22

- b. *Indeks* adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- c. *Simbol* adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
- 3) *Interpretan*, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
- b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).
- 4) Tingkat pemahaman masyarakat terhadap Sign/tanda/kalimat/teks
- a. *Firstness*, tanda itu sendiri merupakan *Kepertamaan* sifatnya masih potensial
- b. *Secondness*, objeknya adalah *Keduaan* sifatnya aktual akan tetapi masih dalam ruang lingkup sempit.
- c. *Thirdness*, penafsirannya sebagai unsur pengantara *Ketigaan* bersifat konvensional.¹²

Untuk memperjelas model *trikotomi* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori/Hubungan	Firstness (1)	Secondness (2)	Thirdness (3)
Representamen	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
Object	<i>Ikon</i>	<i>Indeks</i>	<i>Simbol</i>
Interpretan	<i>Rheme</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>

Diagram 1 Model Trikotomi Charles Sanders Peirce¹³

2. Interpretasi “*Maqom Karomah*” di Tengah Masyarakat

Masyarakat adalah sebuah sistem sosial yang saling berfungsi satu sama lain berperan sesuai dengan bidangnya, dan memiliki tujuan tertentu. Masyarakat memiliki beberapa paradigma yang bisa berubah kapanpun, secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam kehidupan masyarakat tentu memiliki budaya, kebudayaan tersebut kadang disakralkan dan diagungkan, salah satunya adalah bahasa, kalimat atau teks, ia bisa bermakna sesuai dengan kebudayaan yang ada, dapat diartikan sesuai dengan kultural, *habit*, mitos, atau bahkan menyangkut dengan teologi masyarakat. Teks atau kalimat yang datang dari luar daerah terkadang salah *interpretasi* oleh masyarakat, jika demikian itu menyangkut *believe* masyarakat, maka menimbulkan kejelokan di tengah masyarakat, seperti halnya kalimat “*Maqom Karomah*”.

Kalimat “*Maqom Karomah*” di Negara Arab bermakna (orang yang memiliki) kedudukan mulia (disisi Allah dan Manusia), kalimat ini jelas merujuk pada

¹²*Ibid*,h. 25

¹³DadanRusmana,*Tokoh dan Pemikiran Semiotik Kontemporer: Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*(Bandung: Tazkiya Mandiri Utama, 2006), h. 56.

objeknya yaitu manusia yang memiliki kedudukan tinggi, ada juga istilah *Maqom Ibrahim* di Makkah yang berarti pahatan bekas telapak kaki Nabi Ibrahim a.s. ketika membangun Kaabah,¹⁴ karena kalimat tersebut ketika berada di daerah lain diinterpretasikan tidak seperti yang ada di daerah asal, sehingga memiliki makna yang berbeda jauh dari makna asal. Inilah yang menyebabkan kajian lebih mendalam tentang kalimat tersebut dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Kalimat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas kalimat (*Representamen*). Sedangkan apa yang ditunjuknya atau diacunya disebut *Object*. Kemudian, kalimat yang diartikan sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain' bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom, dan ini yang disebut penafsir atau *Interpretant*. Ketiganya (*Representamen*, *Object*, *Interpretant*) menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Selama gagasan penafsir tersebut dipahami oleh penafsir lainnya, maka posisi penafsir ini pun penting sebagai agen yang mengaitkan tanda dengan objeknya. Pemahaman akan konteks semiotik tersebut menjadi hal mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penafsir.¹⁵ Bagi Peirce, setiap kalimat/teks yang dipahami oleh seseorang diasosiasikan dengan objek lain sesuai dengan pengalaman orang tersebut, kemudian pemahaman tersebut diakui oleh individu atau kelompok orang, Peirce menyebut bahwa kalimat/teks berhubungan dengan konsep manusia tentang pemahaman secara eksplisit, oleh sebab inilah Peirce sering disebut juga sebagai Semiotika Pragmatis, karenanya proses semiotik Peirce *interpretant* terhadap kalimat *Maqom Karomah* menjadi relasi pemahaman manusia tentang *representamen* dari kalimat *Maqom Karomah* dan tentunya berkaitan dengan objek yaitu kalimat *Maqom Karomah*.

Maqom Karomah ketika ada di daerah tertentu memunculkan makna baru, tergantung pada kalimat sesuai dengan bawaan yang dominan dari dirinya. Akan tetapi, proses semiosis bermula dari *representamen* sebagai kalimat yang memuat makna, maka hal ini dapat dimulai dari proses pemahaman kalimat tersebut, misalnya kalimat *Maqom Karomah* merupakan *representamen* yang memuat *firstness*, ia berdiri sendiri. *Object* dari *Maqom Karomah* adalah suatu bahasa yang bermakna orang yang memiliki kemuliaan merujuk pada orang, oleh karena itu makna dari kalimat ini merupakan kualitas *secondness*. Sedangkan *interpretant* dari *Maqom Karomah* tentunya -bagi orang Jawa- adalah tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia, berupa gundukan tanah yang diberi satu atau dua batu di atasnya. Adapun Tempat Pemakaman Umum (TPU) adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa.¹⁶ Daerah Jawa makam keramat adalah tempat bagi orang yang meninggal yang mengandung kesakralan, disebut makam keramat dikarenakan ditempat tersebut

¹⁴ E. Aminudin Aziz, *Kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta :Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019)*, h. 700.

¹⁵ Dian Nurrachman, *Teks Sastra dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce*, Jurnal Al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017. h. 89.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 *Tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman*.

bernama makam wali bukan kuburan wali,¹⁷ karena wali oleh orang Jawa disebut orang yang suci dan paling dekat dengan Allah swt. Dibawah ini adalah salah satu gambar Makam Keramat dari penunjuk arah samapai ke tempat Makam Keramat di Jl. Wiramenggala, Purbalingga Kidul, Kec. Perbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah :



Pertunjuk Arah Menuju Makam Keramat Kyai Banggi

Sumber :

<https://www.google.com/urlsa=i&url=https%3A%2Ftribunterkini.com%2Fweb%2Fdetail%2FBTDLUODCKSVYXFUYF140%2Fberwisat-a-religi-dan-ngalap-berkah-di-makam-mbah-banggi&psig=A0vVaw2Qfqv2Ps1zg4ligzl7sDwN&us>



Jalan Menuju Makam Keramat Kyai Banggi

Sumber :

https://www.google.com/urlsa=i&url=https%3A%2Fmaps.net%2Fen%2FID%2Fsi-bah-kyai-banggi-p1498003&psig=A0vVaw19DyIrUJeMb3np6uz_Cb8E&ust=1635055884892000&source=images&cd



Jalan Menuju Makam Keramat Kyai Banggi

Sumber : https://www.google.com/urlsa=i&url=https%3A%2Fmaps.net%2Fen%2FID%2Fsimbah-kyai-banggi-p1498003&psig=A0vVaw19DyIrUJeMb3np6uz_Cb8E&ust=1635055884892000&source=images&cd

¹⁷Nur Syam, *Islam Pesisir*. Jurnal Yogyakarta, LkiS Group, 2012, h. 139

Sedangkan dibawah ini adalah gambar Maqom Ibrahim yang berada di tanah Arab :



Maqom Ibrahim Dilihar dari Luar

Sumber :

httpswww.google.comurlsa=i&url=https%3A%2F%2Fflaskarmim.wordpress.com%2F2012%2F02%2F14%2Fpenciptaan%2F&psig=AOvVaw3HH9SIP8Wp2FasiHu_EACt&ust=1635056576915000&source=images&cd=vfe&ved=0CAsOjRxxqFwoT



Maqom Ibrahim Dilihar dari Dalam

Sumber :

httpswww.google.comurlsa=i&url=http%3A%2F%2Fgusmendem-dua.blogspot.com%2F2012%2F01%2Fmekkah-antara-maqam-dan-makam.html&psig=AOvVaw3HH9SIP8Wp2FasiHu_EACt&ust=1635056576915000&source

Makam bagi sebagian masyarakat Jawa (yang mempercayai) bukan sekedar tempat untuk menyimpan mayat, akan tetapi karena tempat tersebut dikuburkannya jasad orang keramat. Jasad orang keramat tidak seperti jasad kebanyakan orang, diyakini bahwa jasadnya tidak hancur dimakan binatang-binatang tanah, jasad tersebut terjaga dari serangan berbagai binatang-binatang tanah. Selain jasad wali tidak rusak, roh para wali mengetahui memiliki kekuatan untuk mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang roh para wali mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah swt, para wali menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah swt, memang semua yang berziarah benar tujuannya, sebab ada diantara mereka justru (salah jalan) meminta

kepada roh para untuk mengabdikan permohonannya,¹⁸ yang demikian ini adalah salah besar. Semua tersebut atas izin dan kehendak Allah swt.

Kenapa hal yang demikian itu menyelimuti pemikiran masyarakat? Menurut Pierce ada lima konstruksi pemahaman masyarakat pada era klasik (nenek moyang) dan modern, yaitu :

1. Teori Keyakinan (*Belief*), keyakinan adalah pernyataan yang tegas mengenai proposisi yang dinilai benar. Ia merupakan persiapan yang secara sadar dari seorang untuk berbuat dengan cara yang pasti. Ia menjelaskna kebiasaan akal, lawan dari keraguan. Keyakinan adalah keyakinan dalam proposisi yang memiliki dua komponen, yaitu subjek dan predikat. Setiap proposisi yang memiliki predikat menjelaskan apa yang diyakini dan yang memiliki subjek menjelaskna apa itu keyakinan.¹⁹
2. Kebiasaan Pikiran (*Habit of Mind*), kebiasaan dalam pikiran yakni adat istiadat yang turun temurun dan mengkristal, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.
3. Keraguan (*Doubt*), Keraguan adalah keadaan gelisah dan tidak puas dari mana kita berjuang untuk membebaskan diri dan menjadi yakin, sedangkan yang keyakinan adalah keadaan tenang dan puas yang mana kita tidak ingin menghindari atau untuk mengubah suatu kepercayaan apa pun. Keraguan bila diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir yang tidak bisa diragukan, kalau hal itu ada. Prosedur yang disarankan Descartes disebut “keraguan universal” karena direntang tanpa batas atau sampai keraguan itu membatasi diri; disebut metodik karena keraguan ini merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif untuk mencapai kebenaran sebagai usaha yang dilakukan budi.²⁰
4. Penelitian (*Inquiry*), Charles S. Peirce menggunakan berbagai istilah untuk “*inquiry*” seperti “*investigation*”, dan “*reasoning*.”²¹ yang dicari meaning (nilai) bukan truth (kebenaran).
5. Teori yang masuk akal (*The logic of Theory*), Peirce menegaskan bahwa kebenaran teks adalah sebagian kebenaran yang tertutup dalam kebenaran absolut. Dari sini, Peirce menawarkan perlunya Community of Research sehingga masing-masing kebenaran relatif tersebut masih dapat diapresiasi dan dikritik.²²

Sebagai manusia memandang makna atau pemahaman tidak semaksimal dengan yang diharapkan, pasti ada keganjalan-keganjalan dalam benaknya tentang peratanyaan yang tidak bisa dijawab dengan tegas inilah yang dimaksud dengan keraguan (*Doubt*), hal ini pasti dialami satiap orang, oleh sebab latarbelakang bawaan dari tanda/teks/kalimat itu sendiri, misalnya kalimat *Maqom Karomah* (Arab) dalam Jawa berubah menjadi Makam Keramat, maknanyapun jauh dari asalnya. Keraguan (*Doubt*) ini bisa naik menjadi Keyakinan (*Belief*) dengan metode yang ditawarkan oleh Pierce, yaitu :²³

¹⁸ *Ibid*, h. 140

¹⁹ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York : Macmillan, 1981), h. 27

²⁰ Rodliyah Khuza’i, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S Peirce* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 8

²¹ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York : Macmillan, 1981), h. 42

²² *Ibid*, h. 34.

²³ Rodliyah Khuza’i, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S Peirce* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 30

1. Metode Tenacity (*tenacity method*)

Metode Tenacity adalah cara memperoleh pengetahuan yang dilakukan dengan sangat meyakini sesuatu, meski bisa jadi apa yang diyakininya belum tentu benar. Keyakinan ini disebabkan karena hal yang diyakini tersebut umumnya terjadi, baik ucapan atau tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang lebih banyak dari dirinya, dan lebih dilihat kuantitas dari pada kualitas.

2. Metode Authority (*authority method*)

Keyakinan dalam metode ini diterima dari berbagai sumber yang dipandang sebagai otoritatif. Maksudnya, kebenaran bisa didapat melalui otoritas pemegang kekuasaan, seperti seorang raja atau pejabat pemerintah dalam ruang lingkup luas, akan tetapi dalam ruang lingkup kecil yang memegang otoritas adalah tokoh agama atau orang suci yang dianggap mempunyai pemahaman lebih tentang hal tersebut.

3. Metode Apriory (*metaphysical philosophy*)

Metode yang dapat ditemukan dalam sejarah filsafat metafisika. Kebenaran diterima semata-mata karena intuisi. Menurut metode ini seseorang dapat menerima pandangan apa pun jika sesuai dengan pikirannya tanpa harus dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang dapat diamati. Dalam hal ini susah untuk mengkonfirmasi sebab sifatnya metafisika, dan ini disetujui oleh para tokoh bahwa pengetahuan atau kebenaran bisa dicapai dengan cara (1) *Bayani* (Penjelasan), (2) *Irfani* (Intuisi) dan (3) *Burhani* (Berfikir).

4. Metode Ilmiah (*The method of science*)

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Metode ini merupakan metode yang dapat dipercaya dan paling penting. Metode ini dilakukan di perguruan tinggi dengan metode-metode yang baku, sistematis dan konvensional.

Dari keempat metode di atas jelas bahwa kalimat makam keramat diakui oleh sekelompok orang atau tokoh agama bahwa makam keramat adalah tempat bagi orang yang meninggal yang mengandung kesakralan, disebut makam keramat dikarenakan ditempat tersebut bernama makam wali bukan kuburan wali. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kalimat/teks tersebut, dibawah ini adalah tingkatan diakuinya suatu kalimat/teks yang dikonsepsikan oleh Pierce, yaitu :²⁴

1. *Firstness*, tanda itu sendiri merupakan *Kepertamaan* sifatnya masih potensial
2. *Secondness*, objeknya adalah *Keduaan* sifatnya aktual akan tetapi masih dalam ruang lingkup sempit.
3. *Thirdness*, penafsirannya sebagai unsur pengantara *Ketigaan* bersifat konvensional.

Dari ketiga konsep tersebut jelas bahwa kalimat makam keramat berada pada tingkatan *Secondness*, objeknya adalah *Keduaan* sifatnya aktual akan tetapi masih dalam ruang lingkup sempit yaitu di daerah Jawa, tidak mungkin jika orang menunjuk makam keramat itu adalah pohon inilah yang disebut *Firstness* (Kepertamaan) dan juga bukan tingkatan *Thirdness*, penafsirannya sebagai unsur pengantara *Ketigaan* bersifat

²⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 22

konvensional (kesepakatan ruang lingkup besar).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari Peneliti paparkan diatas tentang kalimat "*Maqom Karomah*" dengan menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce dapat ditemukan bahwa :

1. Kalimat "*Makam Keramat*" di Jawa adalah reinterpretasi dari kalimat "*Maqom Karomah*" yang bermakna "*Orang yang memiliki kedudukan yang mulia*" menjadi makna "*tempat bagi orang yang meninggal yang mengandung kesakralan*".
2. Sebagian masyarakat memiliki keraguan (*Doubt*) bisa meningkat menjadi keyakinan (*Belief*) dengan memahami, (a) Metode Tenacity (*tenacity method*) dan (b) Metode Authority (*authority method*) yang tanpa sadar masyarakat gunakan.
3. Sedangkan kalimat "*Makam Keramat*" tingkatannya *Secondness*, objeknya adalah *Keduaan* sifatnya aktual akan tetapi masih dalam ruang lingkup sempit yaitu di daerah Jawa.

PENGAKUAN

Pertama Peneliti ucapkan terima kasih kepada lembaga akademik STAI PTDIJ Jakarta umumnya dan LPPM khususnya yang telah mengizinkan Peneliti untuk membuat Jurnal. *Kedua* Peneliti ucapkan terima kasih kepada Pihak Lembaga Journal of Educational and Language Research yang telah sudi mempublikasikan Jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta : Bumi Aksara
- [2] Aziz E. Aminudin. 2019. Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta :Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- [3] Bakalla. 1984. Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab. Terjemahan oleh Males Sutiasumarga 1990. Jakarta: Hardjuna Dwitunggal.
- [4] Collins. 2005. Bahasa Melayu Bahasa Dunia : Sejarah Singkat. Jakarta : Yayasan Obor.
- [5] Danesi Marcel. 2010. *Pesan, Tanda ,dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- [6] Jumariam dan Almanar. 1996. Senarai Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud.
- [7] Khuza'i Rodliyah. 2007. Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S Peirce. Bandung: PT Refika Aditama.
- [8] Merriam. 1997. Webster New Word Dictionary & Thesaurus. IDG Books of India Pvt Ltd : New Delhi.
- [9] Munitz Milton K. 1981. Contemporary Analytic Philosophy. New York : Macmillan
- [10] Nurrachman Dian, Teks Sastra dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce, Jurnal Al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017
- [11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 Tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman.
- [12] Rusmana Dadan. 2006. Tokoh dan Pemikiran Semiotik Kontemporer: Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi. Bandung: Tazkiya Mandiri Utama
- [13] Syam Nur. 2012. Islam Pesisir. Jurnal Yogyakarta, LkiS Group

[14] Vera Nawiroh. 2015. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia

[15] Wibowo Indiwana SetoWahyu. 2011. Semiotika Komunikasi. Jakarta; Mitra Wacana.